



Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menjadi Buruh Tani Di Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan

Ardiyansah Taufik¹, Turasih², Jalaludin³

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Ardimaaulana719@gmail.com

² IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, turasih@syekhnurjati.com

³ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, jalaludin88g@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Farm works, agriculture, wage system.

How to cite:

Taufik, Ardiyansah., Turasih., & Jalaludin. (2024). Faktor yang mempengaruhi masyarakat menjaddi buruh tani di Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kunningan. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol 9(No. 1), 135-156

Article History:

Received: April, 30th 2024

Accepted: June, 30th 2024

Published: June 30th 2024

COPYRIGHT © 2024
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan

ABSTRACT

Employment issues remain a significant challenge under the current government. The lack of job opportunities forces people to take any available work to meet their daily needs, aligning with Scott's subsistence theory, which describes survival efforts to fulfill life necessities. Consequently, many turn to the informal sector as a survival strategy due to the lack of alternatives. This phenomenon is evident in Sindangjawa Village, where agricultural labor is highly demanded. Despite insufficient wages for agricultural workers, they do not shift to other sectors. This study aims to identify the factors influencing Sindangjawa Village residents to work as farm laborers and to examine the wages provided. Using descriptive qualitative research methods, data were collected through interviews and documentation. The study provides an overview of the conditions and symptoms observed in the field. The findings reveal that the primary factors driving Sindangjawa Village residents to choose agricultural labor are low education levels and inadequate transportation. The average education level in the village is junior high school (SMP), making it difficult for residents to compete for other jobs. Additionally, limited public transportation hinders access to urban areas. The seasonal nature of agricultural work is a significant challenge, as farm workers only earn during the planting and harvest seasons. In between these periods, finding work becomes difficult, making it hard for agricultural workers to meet their daily needs

Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Masalah ketenagakerjaan masih menjadi tantangan yang signifikan di bawah pemerintahan saat ini. Kurangnya kesempatan kerja memaksa orang untuk mengambil pekerjaan apa pun yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sejalan dengan teori subsisten Scott, yang menggambarkan upaya bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, banyak yang beralih ke sektor informal sebagai strategi bertahan hidup karena tidak adanya alternatif lain. Fenomena ini terlihat jelas di Desa Sindangjawa, di mana tenaga kerja pertanian sangat dibutuhkan. Meskipun upah buruh tani tidak mencukupi, mereka tidak berpindah ke sektor lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk Desa Sindangjawa untuk bekerja sebagai buruh tani dan mengkaji upah yang diberikan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang kondisi dan gejala yang diamati di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong penduduk Desa Sindangjawa memilih menjadi buruh tani adalah rendahnya tingkat pendidikan dan transportasi yang kurang memadai. Tingkat pendidikan rata-rata di desa ini adalah sekolah menengah pertama (SMP), sehingga menyulitkan warga untuk bersaing mendapatkan pekerjaan lain. Selain itu, transportasi umum yang terbatas juga menghambat akses ke daerah perkotaan. Sifat musiman dari pekerjaan pertanian merupakan tantangan yang signifikan, karena buruh tani hanya mendapatkan penghasilan selama musim tanam dan panen. Di antara masa-masa tersebut, mencari pekerjaan menjadi sulit, sehingga menyulitkan buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

1. PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan masih sering kita jumpai sampai saat ini. Seperti pengangguran, kesenjangan dan gaji dibawah standar (Febyyana Halim et al., 2023). Hal tersebut salah satunya ialah karena sekarang lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Faktor lainnya juga seperti pendidikan, kesempatan kerja, maupun peertumbuhan ekonomi yang berdampak terhadap banyaknya pengangguran di Indonesia. Berdasarkan

data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta.

Jumlah tersebut memang berkurang sekitar 6,77 % dari tahun 2022. Namun angka pengangguran tersebut masih menjadi permasalahan bagi Indonesia pada saat ini. Angka pengangguran tersebut juga berdampak terhadap tingkat kemiskinan dimana apabila angka pengangguran tinggi maka tingkat kemiskinan juga tinggi (Jacobus et al., 2019). Hal tersebut juga berpengaruh buruk terhadap buruh sebab dengan sedikitnya lapangan pekerjaan maka menjadikan pekerjaan buruh dipilih meskipun besaran gaji yang diberikan sedikit dan tidak menentu (Ekaningtyas, 2020).

Jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan pencari kerja juga merujuk pada banyaknya masyarakat yang memilih bekerja di sektor informal. Sektor informal merujuk pada bagian dari ekonomi yang tidak diatur oleh pemerintah dan tidak termasuk dalam statistik resmi (Juanda & Alfiandi, 2019). Sektor ini mencakup pekerjaan dan bisnis yang tidak terdaftar, tidak memiliki izin resmi, dan sering kali tidak membayar pajak (Christyanto & Mayulu, 2021). Contoh dari sektor informal termasuk pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, buruh lepas, dan usaha kecil yang tidak terdaftar (Farraz & Fathiah, 2021). Meskipun sektor informal sering kali menawarkan fleksibilitas dan akses pekerjaan bagi banyak orang, khususnya di negara berkembang, pekerja di sektor ini sering kali tidak memiliki perlindungan hukum, tunjangan sosial, atau akses ke layanan kesehatan dan keamanan kerja (Yacoub & Mutiaradina, 2020).

Keith Hart (1973) dalam Hart adalah salah satu yang pertama kali menggunakan istilah "sektor informal". Dalam studinya tentang urbanisasi di Ghana, ia menggambarkan sektor informal sebagai kegiatan ekonomi yang terjadi di luar regulasi resmi dan birokrasi pemerintah. Hart menekankan bahwa sektor ini sangat dinamis dan memainkan peran penting dalam perekonomian local (Farraz & Fathiah, 2021). Lebih lanjut Elsenhans dalam melihat sektor informal sebagai bagian dari struktur ekonomi yang lebih luas, di mana ia menekankan bahwa sektor ini berfungsi sebagai penyedia pekerjaan dan pendapatan bagi mereka yang tidak dapat mengakses sektor formal. Ia juga mengamati bahwa sektor informal sering kali muncul karena ketidakmampuan sektor formal untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia (Susilawati, 2021).

Keadaan pekerjaan di sektor informal memang berbeda dengan keadaan pekerjaan di sektor formal. Keith Hart (1973) dalam karyanya yang pertama kali memperkenalkan konsep sektor informal, Hart juga mengakui keberadaan sektor formal. Sektor formal, menurut Hart, terdiri dari pekerjaan dan bisnis yang diatur oleh pemerintah, termasuk ketentuan mengenai gaji, jam kerja, dan hak-hak pekerja. Oleh sebab terkadang banyak setor informal yang melakukan pelanggaran dengan memeberikan gaji yang semena-mena atau memberikan hak pekerjaan yang melanggar aturan (Farraz & Fathiah, 2021). Salah satu bidang pekerjaan yang termasuk kedalam sektor informal ialah Buruh harian lepas. Buruh harian lepas adalah pekerja yang dipekerjakan tanpa kontrak tetap dan biasanya bekerja berdasarkan harian. Mereka mendapatkan upah harian sesuai dengan jumlah hari mereka bekerja dan tidak memiliki jaminan pekerjaan jangka panjang atau manfaat lain yang biasanya diberikan kepada karyawan tetap (Wardaya & Suprapti, 2023).

Ada dua hal yang menjadikan banyaknya masyarakat yang memilih menjadi buruh harian lepas yaitu 1) Ketersediaan Lapangan Kerja: Banyak pekerjaan di sektor pertanian, manufaktur, dan konstruksi yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar tetapi tidak memerlukan keterampilan khusus yang tinggi. 2) Tingkat Pendidikan: Tingkat pendidikan yang relatif rendah di beberapa daerah membuat banyak orang sulit mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi, sehingga mereka beralih menjadi buruh (Susilawati, 2021).

Buruh tani merupakan salah satu yang termasuk kedalam pekerjaan buruh harian lepas. Buruh tani adalah pekerja yang melakukan penggarapan atau pekerjaan pertanian dilahan yang bukan miliknya sendiri atau pekerja yang diberikan pekerjaan atau tugas dari tuan tanah atau pemilik lahan pertanian. Mereka dipekerjakan oleh pemilik lahan atau petani yang memiliki lahan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pertanian, dengan tugas yang diberikan biasanya menanam, merawat, dan memanen tanaman, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan pemeliharaan lahan pertanian. Pekerjaan buruh tani sangat penting dalam mendukung produksi pertanian, terutama di negara-negara yang sektor pertaniannya signifikan seperti Indonesia (Juanda & Alfiandi, 2019). Di Indonesia, sektor pertanian adalah salah satu pilar utama perekonomian, dan buruh tani memainkan peran krusial dalam memastikan kelangsungan dan produktivitas sektor ini.

Selain itu, kondisi kerja buruh tani sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cuaca, akses terhadap teknologi pertanian, dan kebijakan pemerintah terkait sektor pertanian (Moranta & Ras, 2022). Banyak buruh tani menghadapi tantangan seperti upah rendah, tidak adanya jaminan pekerjaan yang tetap, dan kurangnya perlindungan social (Ekaningtyas, 2020). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak

untuk meningkatkan kondisi kerja dan kesejahteraan buruh tani melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan (Nuraini et al., 2021).

Salah satu yang terjadi di desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan adanya keadaan masyarakat yang banyak memilih bekerja sebagai buruh tani. Desa dengan jumlah warga keseluruhan Berdasarkan data dari laporan desa tahun 2023 yaitu 1.728 dan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 548. Banyak berprofesi sebagai petani dan buruh tani. selain dari profesi petani dan buruh tani masyarakat juga berprofesi sebagai buruh bangunan, guru, swasta, PNS dan pedagang. Namun buruh tani dan petani merupakan pekerjaan yang menjadi pilihan masyarakat desa Sindangjawa.

Yang menjadi permasalahan dari para petani dan buruh tani tersebut ialah keadaan petani di desa Sindangjawa pada saat ini memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini sebagaimana yang dikonfirmasi oleh bapak Uri. beliau menyatakan bahwa *"hasil dari buru pertanian kurang mencukupi dan tidak menentu di setiap bulannya "* (wawancara dengan bapak Uri sebagai petani). Hal tersebut juga selaras dengan penelitian M mandang (2020) bahwa hasil pertanian tidak menentu dan bergantung pada musim (Mandang et al., 2020). Hal tersebut juga terlihat pada banyaknya kepala keluarga di Desa Sindangjawa yang prasejahtera. Dimana data hasil penelitian Dinas ketahanan pangan dan pertanian Kabupaten Kuningan 2023 terdapat 193 Kepala Keluarga yang tergolong kedalam Prasejahtera terdiri dari jumlah keseluruhan petani 220 kepala keluarga dan 105 kepala keluarga buruh tani.

Pendapatan yang dirasakan kurang tersebut juga berdampak dari pembagian pekerjaan yang diberikan kepada buruh tani di desa Sindangjawa yang tidak merata dalam pemberian upah untuk setiap pekerjaan. Dimana dari hasil wawancara dengan buruh tani di desa Sindangjawa terkadang petani mendapatkan upah antara Rp. 50.000.00- Rp. 150.000.00 perhari. Dengan pekerjaan yang tidak menentu setiap bulannya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan buruh tani di Desa Sindangjawa. Buruh tani biasanya menerima upah berdasarkan jumlah pekerjaan yang diselesaikan atau waktu kerja

yang dihabiskan, seperti upah harian, mingguan, atau musiman. Sistem upah ini sering kali bergantung pada jenis tanaman yang diusahakan dan musim pertanian yang sedang berlangsung. sistem upah ini juga yang menjadikan pekerjaan buruh tani termasuk kedalam pekerjaan buruh harian lepas.

Dengan adanya keadaan tersebut tidak merubah minat masyarakat desa Sindangjawa bekerja sebagai buruh tani. Masyarakat desa sindangjawa masih memilih bekerja sebagai buruh tani dibandingkan dengan mencari alternatif pekerjaan lain. Bahkan adanya penambahan jumlah buruh tani sebagaimana data laporan desa tahun 2023 dari yang sebelumnya 85 orang pada tahun 2021 menjadi 121 orang pada tahun 2023.

Minat masyarakat desa Sindangjawa menjadi buruh tani tersebut disebabkan oleh sarana transportasi yang minim. Dimana desa Sindangjawa belum memiliki angkutan umum desa sebagai sarana bagi masyarakatnya untuk berpergian keluar desa. Masyarakat desa Sindangjawa biasanya melakukan perjalanan menggunakan transportasi pribadi seperti motor. Namun tidak semua masyarakat memiliki transportasi pribadi, untuk masyarakat yang tidak memiliki transportasi pribadi biasanya mereka menggunakan transportasi umum desa lain yang melintasi desa Sindangjawa.

Dari segi Pendidikan masyarakat yang menjadi buruh tani di desa Sindangjawa memiliki kesamaan yaitu merupakan tamatan Sekolah Dasar. Hal ini sebagaimana data dari hasil laporan desa tahun 2023. Minimnya tingkat Pendidikan tersebut mempengaruhi minat masyarakat mencari alternatif lain selain buruh tani. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Uri, *"saya sekolah hanya sampai tamatan SD jadi susah mencari pekerjaan lain selain dari buruh tani"*. (wawancara dengan bapak Uri sebagai buruh tani).

Scott (1989) dalam dengan teori substensinya menyatakan tentang survivalism dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu masyarakat yang memilih sektor informal merupakan strategi bertahan hidup yang terjadi karena tidak ada pilihan lain atau untuk melengkapi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya (Farraz & Fathiah, 2021). Snel dan Staring juga menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya (Astutik et al., 2019). Artinya masyarakat yang

memilih sektor informal disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama karena tidak adanya pilihan lain yang disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam memenuhi pasar disektor formal dan yang kedua kurangnya pendapatan mereka di sektor formal sehingga mereka diharuskan memilih sektor informal sebagai sampingannya.

Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Wayan pada tahun 2021 tentang analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan buruh tani di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dimana hasil dari penelitian tersebut ialah pendidikan menjadi pengaruh utama masyarakat berprofesi sebagai buruh. Adapun permasalahan buruh tani disana ialah Upah yang diberikan dibawah upah minimum regional (UMR) menjadikan masyarakat buruh tani di sana berada di bawah garis kemiskinan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fivien pada tahun 2021 tentang penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa timur. Hasil dari penelitian tersebut ialah pendidikan menjadi pengaruh utama dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa timur. Keadaan tersebut memungkinkan banyaknya lonjakan angka pengangguran dan pemilihan pekerjaan sebagai buruh bagi masyarakat.

Dari hasil penelitian diatas yang menyatakan adanya kesamaan dalam latar belakang yang mempengaruhi masyarakat bekerja sebagai buruh ialah permasalahan Pendidikan yang Menjadikan banyaknya masyarakat yang menjadi buruh. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana yang menjadi factor pengaruh masyarakat desa Sindangjawa menjadi petani tidak hanya dari segi Pendidikan melainkan dari segi lain seperti sarana transportasi.

Dengan latar belakang diatas menjadikan peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan berprofesi sebagai buruh tani. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah 1) apa saja faktor pendorong masyarakat Desa Sindangjawa memilih profesi sebagai buruh tani. 2) bagaimana sistem pemberian kerja terhadap buruh tani di Desa Sindangjawa. Dengan tujuan dari penelitian ini ialah 1) untuk mengetahui faktor pendorong masyarakat Desa Sindangjawa memilih profesi sebagai

buruh tani. 2) untuk mengetahui bagaimana sistem pemberian kerja terhadap buruh tani di Desa Sindangjawa.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini memfokuskan pada fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Koentjaraningrat (1991) dalam bukunya yang berjudul *metode-metode penelitian masyarakat*, hasil dari penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran mengenai keadaan dan gejala yang terjadi dari suatu individu atau kelompok atau fenomena yang menjadi penelitian tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, selalu berfokus pada menggali, memahami dan menafsirkan fenomena, peristiwa, dan hubungan sosial yang terjadi dengan cara mendeskripsikannya (Basir s & Idris, 2023). Penelitian yang dilakukan di Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk menghasilkan data-data tertulis dari para ahli dan dari jurnal referensi serta menggambarkan keadaan dan fenomena di lapangan ketika penelitian di lakukan.

Selanjutnya penentuan Informan, Informan yaitu orang yang dipilih sebagai sumber informasi karena dirasa memiliki informasi yang mendaalam mengenai objek penelitian tersebut. Atau bisa juga orang yang berkaitan dengan penelitian (Basir s & Idris, 2023). Pemilihan informan dalam penelitian di desa sindangjawa ialah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan secara langsung informan berdasarkan kebutuhan penelitian dengan opsi informan dalam penelitian tersebut ialah buruh tani dan pemilik pertanian Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

Adapun dalam pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Yusuf (2014) mengatakan bahwa keberhasilan dalam penelitian itu tergantung kepada kemampuan peneliti dalam pengumpulan data. Dan keberhasilan dalam pengumpulan data dilihat dari kemampuan peneliti dalam mendalami situasi atau keadan di lapangan. Dengan mendalami pada pengumpulan data secara terus menerus sampai peneliti meyakini bahwa hasil dari pengumpulan data tersebut mampu menjawab tujuan dari penelitian (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya : 1) Wawancara (*interview*) merupakan proses interaksi secara langsung antara

pewawancara (interviewer) dan narasumber yang diwawancarai (*interviewee*) atau dapat juga dikatakan sebagai kegiatan percakapan secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan sumber informasi. (Yusuf, 2014)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terencana-tidak terstruktur untuk mendapatkan jawaban dari informan. Menurut Yusuf (2014) dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian", Wawancara jenis ini adalah wawancara yang terencana namun tidak terpaku kepada format maupun urutan yang baku. 2) Observasi Menurut Yusuf (2014) observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang memungkinkan peneliti menggunakannya untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui sistem pengupahan buruh tani di desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Observasi partisipatif merupakan observasi yang melibatkan langsung peneliti selama mengamati tingkah laku dari Informan atau sumber informasi yang berlangsung secara kontak langsung.

Adapun pemilihan lokasi penelitian di desa sindangjawa dilakukan karena adanya keadaan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini menjadi dasar dilakukannya penelitian di desa sindangjawa untuk mengetahui faktor pengaruh masyarakat memilih berprofesi sebagai buruh tani di Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan sosial masyarakat

Penduduk Desa Sindangjawa berdasarkan data terakhir hasil laporan tahunan desa, penduduk Tahun 2023 tercatat sebanyak 1.707 jiwa dengan 493 Kepala Keluarga. Meski adanya penambahan penduduk dari tahun sebelumnya namun jumlah keseluruhan Kepala Keluarga (KK) mengalami penurunan dari tahun 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel : 1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Sindangjawa Tahun 2022-2023

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	2022	1773	548
2	2023	1707	493

Data : hasil laporan tahunan desa Sindangjawa 2023.

Tabel : 2 Jumlah Penduduk Desa Sindangjawa Tahun 2023 Berdasarkan Umur

No	Tahun	Usia			Jumlah
		0-16	17-70	70-atas	
1	2023	509	1119	79	1707

Data : hasil laporan tahunan desa Sindangjawa 2023.

Tabel : 3 Jumlah Penduduk Desa Sindangjawa Tahun 2023 Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan								
PNS	Swasta	Pedagang	Petani	Tukang	Buruh Tani	Peternak	Jasa	Lain nya
6		41	130	89	121	6		

Data : hasil laporan tahunan desa Sindangjawa 2023.

Berdasarkan tabel jumlah penduduk berdasarkan laporan tahunan desa Sindangjawa 2023 diatas tukang dan buruh tani merupakan pekerjaan yang banyak dipilih oleh masyarakat desa Sindangjawa. Selain buruh tani yang merupakan sektor informal ada juga beberapa pekerjaan masyarakat desa Sindangjawa seperti Pegawai Negri Sipil (PNS), pedagang, dan pternak. Tidaknya lahan pekerjan disektor informal lain seperti industri, menjadikan

masyarakat yang bekerja di desa tanpa merantau hanya mampu memilih buruh tani atau buruh bangunan (tukang) sebagai pekerjaan utama mereka.

3.2. Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan sebagai buruh tani

1. Pendidikan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sindangjawa salah satu alasan masyarakat desa sindangjawa memilih pekerjaan sebagai buruh tani ialah karena banyaknya masyarakat yang hanya lulusan SD-SMP sederajat. Sebagaimana dari data kependudukan Desa Sindangjawa tahun 2023. Dimana tingkat pendidikan tersebut memiliki pengaruh terhadap pekerjaan masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten kuningan.

Tabel 4 tingkat pendidikan kepala keluarga

No	Kelurahan	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga			Jumlah	
		Tidak Tamat SD	Tamat SD-SLTP	Tamat SLTA		Tamat D3-S1
1	Sindangjawa	-	212	49	18	279

Data : hasil laporan tahunan desa Sindangjawa 2023.

Warga yang rata-rata hanya berpendidikan SD-SMP sederajat susah akan bersaing dengan lulusan SMA keatas menjadikan masyarakat yang hanya lulusan SD-SMP tersisihkan. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ibu Eva (23) yang menyatakan bahwa sebagai lulusan SMP beliau merasa susah akan mencari kerja sekalipun ada itu hanya dibayar dibawah 2 juta perbulan.

“Sekolah terakhir saya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang saya rasakan selama mencari pekerjaan banyak kendala yang memang didasari dari saya yang tamatan SMP tersebut. Sekarang banyak lowongan pekerjaan yang minimal sekolahnya itu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)”. (Wawancara dengan Ibu Eva masyarakat desa Sindangjawa).

Di sisi lain susahinya mendapatkan pekerjaan yang diakibatkan pendidikan yang kurang juga dirasakan oleh bapak Uri sebagai buruh tani. Beliau menyatakan apabila beliau memilih buruh tani karena susah akan encari pekerjaan yang lain selain buruh tani dikarenakan beliau hanya sebagai lulusan Sekolah Dasar.

“sebagai lulusan Sekolah Dasar (SD) susah akan mencari pekerjaan memang sangat saya rasakan terutama dalam mencari pekerjaan yang lebih baiklah dari pekerjaan yang sekarang yaitu sebagai buruh tani. Susahnya itu karena pekerjaan sekarang jarang yang mau mengambil pekerja dengan lulusan terakhir Sekolah Dasar (SD). Jadi ya untuk itu saya pilih buruh tani walaupun upah seadanya dan tidak menentu”. (Wawancara dengan Bapak Uri sebagai Buruh tani desa Sindangjawa).

Masyarakat yang susah menembus pasar kerja lain akibat pendidikan juga diutarakan oleh kepala desa Sindangjawa Ibu Qomariah. Beliau mengatakan bahwa berdasarkan laporan tahunya masyarakat desa Sindangjawa terus bertambah dalam pekerjaan sebagai buruh tani. Masyarakat yang masih minim pendidikan dengan rata-rata pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) susah masuk pasar kerja diluar desa. Dengan demikian masyarakat desa Sindangjawa lebih memilih kerja di desa dengan pekerjaan seadanya.

“Masyarakat yang rata-rata lulusan Sekolah Menengah Pertama itu susah untuk mencari pekerjaan di luar desa Sindangjawa. Adapun yang merantau biasanya bekerja sebagai tukang atau buruh bangunan, sedangkan yang di desa dan tidak merantau biasanya bekerja sebagai buruh tani. Oleh sebab itu angka buruh didesa Sindangjawa setiap tahunnya terus meningkat”. (Wawancara dengan Ibu Qomariah sebagai Kepala Desa Sindangjawa).

Dengan demikian pendidikan merupakan aspek yang memang menghambat masyarakat desa Sindangjawa dalam mencari pekerjaan. Oleh sebab itu masyarakat tidak ada pilihan lain selain menjadi buruh tani di Desa Sindangjawa. Hal ini juga sesuai dengan teori dari dimana teori survivalnya masyarakat yang memilih sektor informal merupakan strategi bertahan hidup yang terjadi karena tidak ada pilihan lain atau untuk melengkapi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan

kehidupannya. Artinya masyarakat yang memilih sektor informal disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama karena tidak adanya pilihan lain yang disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam memenuhi pasar disektor formal dan yang kedua kurangnya pendapatan mereka di sektor formal sehingga mereka diharuskan memilih sektor informal sebagai sampingannya

2. Transportasi

Alasan lain banyaknya masyarakat yang berpenghasilan sebagai buruh tani ialah berdasarkan dari hasil wawancara dengan 3 orang buruh tani, mereka menyatakan pekerjaan sebagai buruh tani tidak memerlukan batas minimum tingkat pendidikan. Selain itu pekerjaan sebagai buruh tani hanya mencakup di Desa sendiri tidak keluar Desa dengan demikian buruh tani tersebut tidak kesulitan dalam permasalahan transportasi.

Sebab transportasi umum yang dimiliki warga Desa Sindangjawa hanya ada satu yaitu mobil bak terbuka yang memiliki satu rute perjalanan yaitu dari Desa Sindangjawa kepusat pasar di Kota Kuningan. Dengan demikian masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi susah akan berpergian. Memang ada alternatif berupa ojeg pangkalan namun biayanya cukup mahal untuk satu perjalan ke desa terdekat saja dikenakan tarif Rp. 10.000.

Sedangkan banyaknya perempuan dibandingkan laki-laki sebagai buruh tani ialah karena laki-laki lebih memilih pekerjaan lain sebagai buruh bangunan diluar desa dengan gaji yang lebih besar yaitu Rp.120.000-Rp.150.000/hari berbeda dengan buruh tani yang hanya mendapatkan Rp. 100.000 perharinya. Hal tersebut dikonfirmasi oleh bapak Sarif yang bekerja sebagai buruh bangunan, beliau menyatakan bahwa alasan bekerja sebagai buruh bangunan karena mendapatkan gaji yang lebih besar walaupun hanya berbeda sedikit dengan pekerjaan sebagai buruh tani.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sarip sebagai buruh bangunan desa Sindangjawa yang mengatakan apabila pria yang mampu dalam transportasi dan masih memiliki tenaga yang cukup mereka biasanya akan pergi keluar desa dan bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini dipilih karena gaji yang diberikan lebih besar. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa gaji buruh bangunan yaitu Rp.120.000-Rp.150.000/hari.

“Buat yang punya motor dan asih kuat ya biasanya juga ikut sama masyarakat lain keluar desa, kerja sebagai buruh bangunan. Lebih lumayan dibanding sama buruh tani kadang Rp.120.000/hari kadang bisa dapat Rp.150.000/hari. Kalau mau yang pasti ya merantau keluar kota biasanya kalau di luar kota apalagi kota gede seperti Jakarta upahnya sekarang udah pasti Rp.150.000/hari”. (Wawancara dengan Bapak Sarif sebagai buruh bangunan desa Sindangjawa).

Di sisi lain buruh tani laki-laki di Desa Sindangjawa yang berusia antara 55-78 tahun berdasarkan data kependudukan Desa Sindangjawa 2023. Terdiri dari mereka yang tidak kuat lagi bekerja sebagai buruh bangunan atau terkendala jarak yang jauh. Dengan demikian mereka memilih sebagai buruh tani di Desa sendiri. Sebagaimana Bapak Uri (57) menyatakan bahwa beliau memilih buruh tani karena terkendala oleh jarak yang jauh untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Hal ini berbeda dengan buruh tani perempuan yang berumur 20-55 tahun dan masih merupakan usia produktif.

“Kalau dari segi transportasi alasan utamanya saya belum bisa membawa kendaraan sendiri. Kalau pakai angkutan umum yang lewat kan susah ya tarifnya juga lumayan ditambah rutenya yang cuma satu rute jadi susah. Sebenarnya kalau bisa bawa transportasi sendiri, masalah tidak punya kendaraan itu gampang sekarang tinggal ke showroom ngambil motor cicilan nanti bayarannya dari upah buruh bangunan juga bisa. Masyarakat yang lain kan juga seperti itu ngambil ke showroom terus bayarannya dari hasil buruh bangunan dan itu sudah cukup”. (Wawancara dengan Bapak Uri sebagai buruh tani desa Sindangjawa).

Dengan demikian pendidikan dan transportasi menjadi kendala utama yang dirasakan oleh masyarakat desa Sindangjawa yang memilih

bekerja sebagai buruh tani. Dari segi pendidikan yang kurang memadai dan juga sarana transportasi umum yang susah, sebagaimana hasil penelitian di atas menjadikan masyarakat desa Sindangjawa memilih pekerjaan di desa sendiri yaitu sebagai buruh tani. Pemilihan buruh tani juga disebabkan tidak adanya pekerjaan lain di sektor informal seperti tidak adanya perindustrian yang memungkinkan masyarakat mampu memilih pekerjaan lain selain buruh tani. Hal ini selaras dengan teori dari Scott (1989) dalam dengan teori substensinya yang menyatakan tentang survivalism dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu masyarakat yang memilih sektor informal merupakan strategi bertahan hidup yang terjadi karena tidak ada pilihan lain atau untuk melengkapi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

3.3. Pembagian pekerjaan buruh tani di Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan

Aspek pemberian upah yang diberikan petani kepada buruh tani dirasa kurang oleh para petani. Hal ini sebagaimana pernyataan bapak Uri. Beliau mengatakan kalau upah yang didapat dari hasil bekerja sebagai buruh tani kurang dan tidak mencukupi biaya keluarganya. Lebih lanjut bapak Uri mengatakan bahwa pekerjaan sebagai buruh yang tidak menentu mengakibatkan petani terkadang harus memilih jalan meminjam kepada sesama buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tersebut.

“Masalah yang dirasakan dari menjadi buruh tani itu adalah upahnya minim ditambah dengan waktu yang tidak menentu terkadang dalam sebulan full ada pekerjaan terkadang sebaliknya dalam sebulan hanya 10 atau 15 hari bekerja. Jadi kadang-kadang kita saling meminjam sesama buruh tani”. (Wawancara dengan Bapak Uri sebagai buruh tani desa Sindangjawa).

Hal serupa juga dirasakan oleh ibu Erawati, beliau mengatakan bahwa hasil dari buruh tani terkadang sangat sedikit akibat dari pekerjaan yang musiman. Kemudian beliau menuturkan bahwa sebagai buruh tani terkadang terkendala oleh sistem pembagian pekerjaan dan pengupahan

tersebut. Dimana upah yang diberikan untuk buruh tani perempuan terkadang lebih sedikit dibandingkan dengan buruh tani laki-laki.

“Hasil dari buruh tani ketika sedang musim panen sampai tanam ya alhamdulillah mencukupi tetapi ketika musim panen da musim tanam selesai mencari pekerjaan buruh tani akan sangat susah. Sehingga pada waktu ini terkadang ga dapat penghasilan sama sekali. Atau ada pekerjaan namun kadang upahnya lebih sedikit”. (Wawancara dengan Ibu Erawati sebagai buruh tani desa Sindangjawa).

Dalam pembagian pekerjaan sendiri buruh tani di Desa Sindangjawa biasanya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang diminta oleh petani dan untuk jumlah pekerjaannya sendiri biasanya buruh tani akan mengajak buruh tani yang lain dengan jumlah 3-5 orang pekerja mengikuti luas lahan yang dimiliki petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Unisah dari hasil wawancara dengan beliau yang menyatakan jumlah pekerja disesuaikan atas luas lahan, untuk luas lahan yang tidak terlalu besar atau kurang dari 0,5 Hektar biasanya hanya memerlukan 3 orang dengan rentan waktu maksimal 3 hari pengerjaan tergantung dengan cuaca.

Berikut merupakan tabel pemberian pekerjaan dan upah yang di berlakukan oleh petani dan buruh tani Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan atas kesepakatan yang telah di setuju anantara buruh tani dan petani itu sendiri.

Tabel 5 Pembagian kerja buruh tani

Jenis pekerjaan	Laki-laki		Perempuan	
	Akses	Upah	akses	Upah
Tandur (penanaman padi)	Tidak		Iya	Rp. 50.000 (diberi makan) / Rp. 75.000 (tanpa diberi makan)
Babad galeng (pembersihan)	Iya	Rp.100.000 (tanpa di beri	Iya	Rp. 50.000 (diberi

Jenis pekerjaan	Laki-laki		Perempuan	
	Akses	Upah	akses	Upah
pematang sawah)		makan) / Rp. 80.000 (diberi makan)		makan) / Rp. 75.000 (tanpa diberi makan)
Ngarambas (pembersihan sekitar tanaman)	Tidak		Iya	Rp. 75.000 (diberi makan) / Rp. 100.000 (tanpa diberi makan)
Ngorea (pemberian pupuk)	Iya	Rp.100.000 (tanpa di beri makan) / Rp. 80.000 (diberi makan)	Tidak	
Dibuat ngarit (panen awal pengambilan padi)	Iya	Rp.100.000 (tanpa di beri makan) / Rp. 80.000 (diberi makan)	Iya	Rp. 50.000 + gabah (diberi makan) / Rp. 75.000 + gabah (tanpa diberi makan)
Dibuat ngagebuk + napi (tahapan panen selanjutnya yaitu	Tidak		Iya	Rp. 50.000 + catu (diberi makan) / Rp. 75.000 + gabah (tanpa

Jenis pekerjaan	Laki-laki		Perempuan	
	Akses	Upah	akses	Upah
memisahkan padi dari tangkai dan pembersihan dari daun padi)				diberi makan)
Tunggu (penjagaan tanaman padi dari burung pemakan padi)	Opsional	Rp. 50.000 (tanpa atau dikasih makan)	Opsional	Rp. 50.000 (tanpa atau dikasih makan)
Macul (membajak lahan)	Iya	Rp.100.000 (tanpa di beri makan) / Rp. 80.000 (diberi makan)	Tidak	
Tebar binih (pemeraman binih padi)	Opsional	Rp. 50.000 (tanpa atau dikasih makan)	Opsional	Rp. 50.000 (tanpa atau dikasih makan)

Data : hasil laporan tahunan desa Sindangjawa 2023.

Dari tabel diatas upah yang didapatkan buruh tani merupakan upah perhari dengan jam kerja dari puku 07.00 pagi sampai 16.00 sore. Dengan hari jumat libur setiap minggunya. Adapun jam istirahatnya sendiri ialah pada pukul 09.00 dan pukul 12.00 siang. Pada jam istirahat trsebut biasanya buruh tani akan disuguhi makanan hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

Upah tersebut juga akan berbeda apabila buruh tani yang mengerjakan tugasnya berbeda. Sebagai contoh apabila pekerjaan perempuan dikerjakan oleh laki-laki maka upah yang didapat oleh buruh tani laki-laki tersebut akan setara dengan pekerjaan laki-laki lainnya yaitu di kisaran Rp. 100.000/hari. Berbeda dengan perempuan yang apabila mereka melakukan pekerjaan laki-laki upah yang didapat juga akan sama dengan pekerjaan buruh tani perempuan lainnya yaitu Rp. 50.000/hari. Hal ini sebagaimana yang telah dikonfirmasi oleh bapak Uri.

“Untuk pekerjaan perempuan dalam bertani apabila dilakukan oleh saya sebagai buruh tani laki-laki maka upahnya akan berbeda yang seharusnya lima puluh ribu rupiah perhaarinya menjadi seratus riu perharinya sesuai dengan pekerjaan lainnya”. (Wawancara dengan Bapak uri sebagai buruh tani desa Sindangjawa).

Lebih lanjut Ibu Erawati juga mengonfirmasi akan pemeberian upah dalam pekerjaan buruh tani tersebut :

“Kalau laki-lai melakukan pekerjaan perempuan upah yang didapat sesuai dengan pekerjaan laki-laki lainnya, sedangkan kalau perempuan yang melaukan tugas laki-laki maka upahnya tidak sama dengan upah yang diberikan apabila buruh lai-laki yang mengerjakannya”. (Wawancara dengan Ibu Erawati sebagai buruh tani desa Sindangjawa).

Dengan demikian dari hasil penelitian di atas pendidikan dan transportasi menjadi kendala utama yang dirasakan oleh masyarakat desa Sindnagjawa yang memilih bekerja sebagai buruh tani. Dari segi pendidikan yang kurang memadai dan juga saranatransportasi umum yang susah, sebagaimana hasil penelitian di atas menjadikan masyarakat desa Sindangjawa memilih pekerjaan di desa sendiri yaitu sebagai buruh tani. Pemilihan buruh tani juga disebabkan tida adanya pekerjaan lain di sektor informal seperti tidak adanya perindustrian yang memungkinkan asyarakat mampu memilih pekerjaan lain selain bururh tani. Hal ini selaras dengan teori dari Scott (1989) dengan teori substensinya yang menyatakan tentang survivalism dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu masyarakat yang memilih

sektor informal merupakan strategi bertahan hidup yang terjadi karena tidak ada pilihan lain atau untuk melengkapi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Sedangkan upah yang didapat dari pekerjaan buruh tani dirasa kurang karena sifat yang pekerjaan buruh tani yang musiman. Hal ini menjadikan petani harus mencari cara lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka yaitu dengan meminjam kepada sesama buruh tani lainnya.

5. KESIMPULAN

Faktor masyarakat Desa Sindangjawa Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan memilih profesi sebagai buruh tani ialah keadaan masyarakat yang tingkat pendidikan mereka kebanyakan ialah lulusan SD-SMP sederajat yang menjadikan mereka susah bersaing dalam mencari pekerjaan. Faktor lainnya juga ialah transportasi dikarenakan jarak yang jauh dari kota dengan keterbatasan angkutan umum menjadikan banyaknya masyarakat yang memilih menjadi buruh tani di desa sendiri. Kedua faktor tersebut menjadi faktor utama masyarakat desa Sindangjawa memilih bekerja sebagai buruh tani di desa sendiri.

Pembagian upah sendiri sesuai dengan pekerjaan yang didapatkan oleh buruh tani tersebut. Namun karena pekerjaan buruh tani yang musiman menjadikan petani susah akan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Disisi lain ada perbedaan anatar upah yang didapat oleh buruh tani laki-laki dan perempuan. Dimana upah laki-laki lebih besar daripada upah perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya kepada pihak Pemerintah Desa Sindang Jawa dan masyarakat yang telah bersedia dalam memberikan data dan informasi selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, J., Sulistyowati, T., & Meidianti, E. (2019). *STRATEGI SURVIVAL PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI KEPALA KELUARGA (STUDY PADA PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS DI DESA KABUH , KECAMATAN KABUH , KABUPATEN JOMBANG) SURVIVAL STRATEGY FOR WOMEN WITH DISABILITIES AS HEAD*. 2(2), 35-46.

- Basir s, & Idris, M. (2023). *implementation of the warkop binmas program (the coffe shop for community forum program) in overcoming money politics in the legal area of the Kudus Resort police*. Gramedia Pustaka Utama.
- Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35941/jtaf.3.1.2021.5041.1-14>
- Ekaningtyas, R. maharani. (2020). Persaingan Dan Diskriminasi Upah Gender Di Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 168-175. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i2.4085>
- Farraz, M. A., & Fathiah, A. (2021). *Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19 : Review Literatur*. 7(1), 1-10.
- Febyyana Halim, A., Vionika, A., & Sekar Ningrum, F. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bank Kota Palembang. *Jurnal DIALOGIKA : Manajemen Dan Administrasi*, 5(1), 38-45. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v5i1.7702>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86-103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Juanda, Y. A., & Alfiandi, B. (2019). STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI DI KECAMATAN DANAU KEMBAR ALAHAN PANJANG. 9(2), 41-42.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Moranta, A. R., & Ras, A. R. (2022). *Dinamika Laut Cina Selatan dalam Perspektif Realisme Dunia Internasional*. 6, 8720-8727.
- Nuraini, N., Ilyas, F., & Desiana, R. (2021). Analisis Sistem Ujrah Buruh Tani Padi (Kajian di Gampong Mon Ara Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar). *Ekobis Syariah*, 4(2), 22. <https://doi.org/10.22373/ekobis.v4i2.10052>

Susilawati, I. (2021). *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Pekerja Buruh Harian Lepas Dengan Menggunakan Metode Waspas (Studi Kasus : PT . Socfin Indonesia)*. 5, 240-251. <https://doi.org/10.30865/komik.v5i1.3737>

Wardaya, S., & Suprpti, A. (2023). *ANALISIS RESIPROSITAS MASYARAKAT PEDESAAN (STUDI PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN TEPIAN HUTAN LINDUNG)*. 1(2), 7-9.

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis kesejahteraan petani dan kemiskinan perdesaan di Indonesia (Analysis of farmer wellbeing and rural poverty in Indonesia). In *COVID-19 Pandemic, Mitigate The Shock and Pave The Way For A Sustainable Future*.

Yusuf, A. M. (2014). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (pertama)*. KENCANA

